

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017) laporan keuangan adalah:

Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Harahap (2016:105) berpendapat bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas. Di lain pihak, Hery (2015:3) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Subrahmanyam dan Wild (2013:17) laporan keuangan perusahaan berikut pengungkapannya menginformasikan empat aktivitas utama perusahaan yaitu perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi.

Sedangkan Munawir (2016:4) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah:

Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas mutu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah sebuah produk akhir (*output*) dari suatu siklus

akuntansi yang berguna bagi berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan pada periode waktu tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017:28), ada 5 jenis laporan keuangan yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergabar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:12) secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Aliran Kas

Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Prastowo (2016:15) terdapat dua jenis laporan keuangan (utama) yang dibuat oleh setiap perusahaan yaitu:

1. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) pada saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Hery (2015:3) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan yang dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)
Merupakan sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*)
Merupakan sebuah laporan sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)
Merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

2.1.3 Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli.

Kasmir (2017:10-11) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
7. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Harahap (2015:70) tujuan penyusunan laporan keuangan adalah dasar awal dari struktur teori akuntansi. Di lain pihak, tujuan laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2016:30) adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponen.

Hery (2015:4) membagi tujuan penyusunan laporan keuangan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan;
 - b. menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan;
 - c. menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya;
 - d. kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham;
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk ekspansi perusahaan;
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian dan;
 - d. Menunjukkan tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang;
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.

Menurut Prastowo (2016:3) penyusunan laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Martani (2016:33) pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda, diantaranya sebagai berikut yaitu:

1. Investor: menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan: kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja;
3. Pemberi jaminan: kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan amemberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditor lain: kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan: kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah: menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat: menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2015:2) pengguna informasi akuntansi dikelompokkan ke dalam

dua kategori yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*eksternal users*) sebagai berikut:

Yang termasuk dalam kategori pemakai internal, antara lain:

1. Direktur dan Manajer Keuangan
Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bank/supplier) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman atau utang.
2. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran
Untuk menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
3. Manajer dan Supervisor Produksi
Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain:

1. Investor (penanam modal)
Menggunakan informasi akuntansi *investee* untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*.
2. Kreditor, seperti supplier dan bankir
Menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko danri pemberian kredit pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil resiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor yang bersangkutan.
3. Pemerintah
Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
4. Badan Pengawas Pasar Modal
Mewajibkan public corporation (*emiten*) untuk melaporkan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi investor.

5. Ekonom, Praktisi, dan Analisis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan suatu perusahaan adalah berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal yang berkepentingan, yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2 Efektivitas

Menurut Adisasmita (2011:170) dalam Novelya Suoth dkk (2016:618) efektivitas merupakan suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan disertai tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Secara sederhana, efektivitas merupakan perbandingan *outcome* dengan *output*. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely* (Rondonuwu, 2015:618).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka pengertian efektivitas adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2013:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Rudianto (2013:189) menjelaskan pengertian kinerja keuangan adalah:

Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Hery (2015:25) menyatakan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Dari definisi kinerja keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil dari performa manajemen yang harus dievaluasi sehingga performa manajemen tersebut dapat diperbaiki atau ditingkatkan lagi.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena adengan adanya pengukuran serta penilaian kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui dan mengevaluasi dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan, menurut Mentayani (2012:621) dalam Ridhawati (2014) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai asset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
3. Hasil kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonommi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Menurut Munawir (2016:31), manfaat dari pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban keuangan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.2.3 Teknik Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:25) efektivitas kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode yang dibandingkan.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Titik Impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

2.3 Laporan Arus Kas

2.3.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017) (2017:2.2) laporan arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Sedangkan menurut Harahap (2016:257) laporan arus kas adalah suatu laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Prastowo (2015:29) :

Arus kas merupakan jiwa (lifeblood) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Laporan arus kas disusun dengan tujuan utama untuk memberikan periode tertentu, dan menghasilkan informasi tentang aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan basis kas (*cash basis*).

Menurut Hery (2015:88) :

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen.

Menurut IAI Wilayah Sumatera Selatan (2015:421) laporan arus kas merupakan penyajian laporan arus kas dari suatu entitas yang menjelaskan perubahan kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi (*operating activities*), aktivitas investasi (*investing activities*), dan pendanaan (*financing activities*) pada suatu periode tertentu.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas perusahaan, baik arus kas masuk maupun arus kas keluar suatu perusahaan.

2.3.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017) (2017:2.1) tujuan laporan arus kas adalah:

Untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama satu periode akuntansi.

Menurut Prastowo (2015:29) tujuan laporan arus kas yaitu:

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu. Dengan demikian tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada pengguna, informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode akuntansi. Selain itu laporan juga menunjukkan efek aktivitas investasi dan pendanaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:58) tujuan dari laporan arus kas yaitu:

1. Untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas selama periode tertentu.
2. Untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.
3. Untuk memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Menurut Aspahani (2015:421) manfaat laporan arus kas adalah:

1. Memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih entitas, struktur keuangan (likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.
2. Menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas.
3. Meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas.

Menurut Hery (2015:88) :

Laporan arus kas digunakan manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, merencanakan aktivitas investasi, dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam meniai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan).

2.3.3 Klasifikasi Arus Kas

Tiga aktivitas arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017) yaitu:

1. **Aktivitas Operasi (*Operating Activity*)**
Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.
2. **Aktivitas Investasi (*Investing Activity*)**
Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan pengeluaran yang telah terjadi untuk semua sumber data yang dimaksudkan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan, seperti pembayaran kas untuk membeli aset tetap perusahaan atau penerimaan kas dari penjualan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.
3. **Aktivitas Pendanaan (*Financing Activity*)**
Aktivitas ini adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

2.3.4 Penyajian Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar dividen (Hery, 2015:88). Laporan arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Efektif 1 Januari 2017) terdiri dari tiga jenis aktivitas yaitu aktivitas operasi (*Operating Activity*), aktivitas investasi (*Investing Activity*) dan aktivitas

pendanaan (*Financing Activity*). Berikut adalah penyajian laporan arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumsel (2015:423) :

1. **Aktivitas Operasi (*Operating Activity*)**

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi biasanya disajikan paling awal, diikuti oleh arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan. Total arus kas bersih dari aktivitas tersebut adalah kenaikan atau penurunan bersih dalam kas untuk periode tertentu. Saldo kas pada awal periode ditambahkan kenaikan atau penurunan dalam kas bersih sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode. Saldo kas akhir di laporan arus kas sama dengan kas yang dilaporkan dalam neraca. Terdapat dua pilihan metode dalam melaporkan arus kas dari aktivitas operasi di laporan arus kas, yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

a. **Metode Langsung (*Direct Method*)**

Metode ini melaporkan sumber dan penggunaan kas operasi. Selisih antara penerimaan dan pembayaran kas dari kas operasi adalah arus kas dari aktivitas operasi.

Metode Langsung	
Arus kas dari aktivitas operasi	
Kas yang diterima dari pelanggan	Rp xxx
(-) pembayaran kas untuk beban dan pembayaran untuk kreditor	<u>(Rp xxx)</u>
Arus kas dari aktivitas operasi	Rp xxx

b. **Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)**

Metode ini melaporkan arus kas dimulai dari laba bersih dan menyesuaikannya untuk pendapatan dan beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan kata lain, laba bersih akrual disesuaikan untuk menentukan jumlah bersih arus kas dari aktivitas operasi. Metode ini direkomendasikan oleh SAK ETAP.

Metode Tidak Langsung	
Arus kas dari aktivitas operasi	
Laba Bersih	Rp xxx
(+) Kenaikan dalam utang usaha	Rp xxx
(-) Kenaikan dalam persediaan	<u>(Rp xxx)</u>
Arus kas dari aktivitas operasi	Rp xxx

Menurut Hanafi dan Halim (2016:59): terdapat dua metode dalam penyusunan laporan aliran kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode yang biasa digunakan adalah metode tidak langsung dimana dalam metode ini laba bersih ditaruh pada baris pertama, kemudian penyesuaian dilakukan terhadap laba bersih sebagai berikut ini:

- a. Untuk menghilangkan sejumlah tertentu (seperti depresiasi) yang dimasukkan dalam laba bersih tetapi tidak melibatkan aliran kas masuk atau keluar pada aktivitas operasi.
- b. Untuk memasukkan perubahan-perubahan dalam aktiva lancar (selain kas) dan utang lancar yang berkaitan dengan siklus operasi perusahaan yang mempengaruhi aliran kas yang berbeda dengan laba bersih.

Sedangkan menurut Darsono (2005:90) dalam Shella Khriekoff (2015:303) dalam penyusunan laporan arus kas, terdapat dua metode yaitu:

- a. Metode Langsung (*Direct Method*)
 Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), tanpa melihat laporan laba rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.
- b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)
 Dalam metode ini, penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan dan pembayaran kas untuk operasi masa lalu dan masa depan, serta unsur penghasilan atau arus beban yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan. Pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam metode tidak langsung arus kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:
 - i. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan;
 - ii. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba rugi konsolidasi;
 - iii. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activity*)

Arus kas masuk dari aktivitas investasi biasanya berasal dari penjualan aset tetap, investasi, dan aset tak berwujud. Arus kas keluar biasanya meliputi pembayaran untuk memperoleh aset tetap, investasi, dan aset tak berwujud.

Arus kas dari aktivitas investasi	
Kas dari penjualan aset tetap	Rp xxx
Kas untuk penjualan aset tetap	<u>(Rp xxx)</u>
Arus kas yang digunakan untuk kegiatan investasi	Rp xxx

3. Aktivitas Pendanaan (*Financing Activity*)

Arus kas masuk dari aktivitas pendanaan berasal dari penerbitan surat berharga utang atau ekuitas. Arus kas keluar dari aktivitas pendanaan mencakup pembayaran dividen tunai, pembayaran kembali utang, dan pembelian saham treasury.

Arus kas dari aktivitas pendanaan	
Kas yang diterima dari penjualan saham biasa	Rp xxx
(-) Pembayaran dividen	<u>(Rp xxx)</u>
Arus kas yang digunakan untuk kegiatan pendanaan	Rp xxx

2.4 Analisis Laporan Arus Kas

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Arus Kas

Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan informasi laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen arus kas, komponen neraca serta komponen laba rugi sebagai alat analisis rasio.

Menurut Hery (2015:106) data laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laba rugi sebagai alat analisis rasio. Sedangkan menurut Darsono dalam Kriekhoff (2015:304) salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas. Rasio laporan arus kas yang dimaksud terdiri dari :

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas menghitung kemampuan kas dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi kas dengan jumlah kewajiban lancar. Menurut Aspahani (2015:256) kewajiban lancar didefinisikan sebagai kewajiban yang timbul dari kegiatan yang berhubungan dengan siklus operasi perusahaan dan terutang dalam jangka waktu satu tahun. Kewajiban lancar dapat dikelompokkan menjadi utang usaha (*accounts payable*), utang wesel/wesel bayar (*notes payable*), biaya-biaya/utang yang masih harus dibayar (*accrued liabilities*), Pendapatan yang diterima di muka (*un-earned income*) dan utang jangka panjang yang jatuh tempo. Menurut SAK ETAP paragraph 4.8 dalam Aspahani (2015:256) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan kewajiban sebagai jangka pendek jika:

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas.
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan
- c. Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

$$AKO = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Jumlah Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Semakin besar rasio arus kas operasi (AKO) atau *operating cash flow ratio* ini maka perusahaan dikatakan semakin baik. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi, apabila rasio ini 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua kewajiban lancarnya, rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%.

2. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio ini diperoleh dengan kas dibagi dengan pengeluaran modal. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) menurut Sumadji dalam Ratag (2013:182) merupakan pengeluaran yang digunakan untuk mendapatkan atau menyempurnakan aktiva modal, seperti bangunan dan peralatan atau pengeluaran dana-dana oleh perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat selama periode waktu lebih dari satu tahun sedangkan menurut Kartadinata dalam Timban

dkk (2016:1489) pengeluaran modal yaitu apabila manfaat dari adanya pengeluaran tersebut dapat dinikmati pada periode akuntansi berikutnya dan pengeluaran ini akan dibebankan pada periode akuntansi yang bisa menikmati manfaat tersebut.

$$PM = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Jumlah Pengeluaran Modal}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Semakin besar rasio pengeluaran modal (PM) atau *capital expenditure ratio* ini, maka perusahaan dikatakan semakin baik karena kecukupan modal yang tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang.

3. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini diperoleh dari kas dibagi dengan total hutang/kewajiban. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam Aspahani (2015:255) kewajiban merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer asset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Klasifikasi kewajiban menurut Aspahani (2015:256):

a. Kewajiban Jangka Pendek/Kewajiban Lancar (*Short-Term Liabilities*)

Kewajiban lancar dapat dikelompokkan menjadi utang usaha (*accounts payable*), utang wesel/wesel bayar (*notes payable*), biaya-biaya/utang yang masih harus dibayar (*accrued liabilities*), Pendapatan yang diterima di muka (*un-earned income*) dan utang jangka panjang yang jatuh tempo.

b. Kewajiban Jangka Panjang (*Long-Term Liabilities*)

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Contohnya yaitu utang hipotik, utang obligasi yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, utang pinjaman jangka panjang lainnya. Dalam praktiknya ada berbagai jenis kewajiban jangka panjang, namun jenis kewajiban jangka panjang pada umumnya yaitu hipotik dan obligasi.

c. Kewajiban Kontijensi (*Contingent Liabilities*)

Kewajiban kontijensi atau kewajiban bersyarat adalah kewajiban yang timbul di masa mendatang sebagai akibat dari transaksi yang dibuat dimasa lalu.

$$TH = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Jumlah Kewajiban}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Dengan mengetahui rasio total hutang (TH) atau *total debt ratio* ini, kita bisa menganalisis dalam jangka waktu berapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik. Rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

4. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmen (bunga, pajak, dan dividen preferen). Rasio ini diperoleh dengan laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dibagi bunga, penyesuaian pajak dan dividen preferen. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

$$CAD = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian Pajak} + \text{Dividen Preveren}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Apabila rasio cakupan arus dana (CAD) atau *fund flow coverage ratio* yang diperoleh lebih dari satu maka perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun .

5. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas utang yang telah ada. Rasio ini diperoleh dengan kas ditambah dengan pembayaran bunga dan pembayaran pajak dibagi dengan pembayaran bunga. Semakin besar rasio ini, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

$$\text{CKB} = \frac{\text{Kas} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Apabila rasio yang diperoleh lebih dari satu maka perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam membayar bunga, sedangkan sebaliknya menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga sangat kecil

6. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kas bersih berdasarkan kas bersih. Rasio ini diperoleh dengan kas ditambah dengan dividen kas dibagi dengan hutang lancar. Hutang lancar atau kewajiban lancar dapat dikelompokkan menjadi utang usaha (*accounts payable*), utang wesel/wesel bayar (*notes payable*), biaya-biaya/utang yang masih harus dibayar (*accrued liabilities*), pendapatan yang diterima di muka (*un-earned income*) dan utang jangka panjang yang jatuh tempo (Aspahani, 2015:256).

$$\text{CKHL} = \frac{\text{Kas} + \text{Dividen Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Dalam rasio cakupan kas terhadap hutang lancar (CKHL), semakin rendah rasio maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancar. Sebaliknya, semakin tinggi hasil perbandingan, maka kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancar semakin baik.

7. Rasio Arus Kas Bebas (AKBB)

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kas di masa mendatang. Rasio ini diperoleh dari (laba bersih + beban bunga diakui dan dikapitalisasi + depresiasi dan amortisasi + biaya sewa dan leasing operasi – dividien yang diumumkan – pengeluaran modal) yang lalu dibagi dengan (biaya bunga dikapitalisasi dan diakui + biaya sewa dan leasing operasi – proporsi hutang jangka panjang + proporsi sekarang dari kewajiban leasing yang dikapitalisasi).

$$AKBB = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Depresiasi} + \text{Sewa} + \text{Leasing} + \text{Dividen} - \text{Pengeluaran Modal} + \text{Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Sewa} + \text{Hutang Jk Panjang} + \text{Kewajiban Leasing}}$$

Keterangan :

Jika > 1 = Baik

Jika < 1 = Tidak Baik

Dalam rasio arus kas bebas (AKBB) ini menunjukkan persentase arus kas yang bebas digunakan untuk membayar semua kewajiban perusahaan sedangkan sisanya digunakan untuk investasi.